

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki nilai seni kesusastraan yang tinggi melalui bahasanya yang padat dan bermakna dalam setiap pemilihan katanya. Puisi pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, dari dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan dan dibaca, untuk menikmati nilai seni dan nilai kejiwaannya yang tinggi.

Menurut Waluyo (2002: 1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Dalam Kamus Istilah Sastra (2004: 159-160) dikatakan bahwa puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Puisi memiliki keunikan dan sekaligus kesulitan tersendiri untuk mengungkapkan maknanya. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang sering digunakan penyair adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Biasanya ide dan gagasan penyair bersumber dari berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu di sekitar si penyair. Berbagai peristiwa tersebut kemudian diungkapkan oleh penyair ke dalam sebuah puisi dengan medium bahasa yang

disusun seindah mungkin, sehingga menjadikannya sangat menarik untuk dibaca dan dinikmati.

Lirik lagu merupakan bentuk pengungkapan puisi karena kemiripan unsur-unsur pembentuknya. Sesuai dengan pengertian puisi yang telah disebutkan di atas, lirik lagu juga menggunakan bahasa yang dipadatkan, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Seperti halnya puisi, lirik lagu juga diciptakan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialaminya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Objek penelitian ini adalah lirik-lirik lagu karya Hideto Takarai (Hyde). Peneliti memilih karyanya sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa Hyde merupakan vokalis sekaligus penulis sebagian besar lirik lagu *L'Arc~en~Ciel* atau dikenal juga dengan nama *Laruku*. *Laruku* adalah sebuah grup band yang sangat terkenal di Jepang, bahkan kepopuleran mereka sudah mencapai tingkat internasional. *Laruku* telah menjual lebih dari 25 juta kopi album di Jepang. Sejak berdiri hingga sekarang *Laruku* telah menghasilkan 19 album yang keseluruhannya sukses di Jepang maupun di dunia internasional. (<http://allukazoldyck.blogspot.com/2010/06/larcenciel-and-punkenciel.html>).

Hyde lahir di Wakayama, sebuah daerah di dekat Osaka, Jepang pada tanggal 29 Januari 1969. Sejak kecil, Hyde sudah menyukai musik dan menguasai beberapa alat musik. Hyde telah bergabung dengan *Laruku* sejak pertama kali berdiri, yaitu tahun 1991. Hyde sangat suka menulis puisi dan merupakan penulis utama lagu-lagu yang ada dalam *Laruku*, hampir keseluruhan lirik lagu dari band

ini adalah ciptaannya. Hyde terkenal sering menggunakan kalimat-kalimat metafora dan mengandung makna tersembunyi dalam setiap lirik lagu ciptaannya.

Sekian banyak album yang telah dihasilkan *Laruku*, namun peneliti tertarik untuk meneliti lirik lagu dalam salah satu albumnya yang bertajuk *Awake*. Album *Awake* dirilis pada tanggal 22 Juni 2005, dua tahun setelah invansi Amerika ke Irak yang didukung oleh pemerintah Jepang sebagai sekutu Amerika. Beberapa lagu yang diciptakan Hyde dalam album ini bermakna anti perang, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu itu merupakan sebuah ungkapan perasaan Hyde mengenai perang yang terjadi ketika itu. Album ini terdiri dari dua belas lagu, sepuluh di antara liriknya diciptakan oleh Hyde dan selebihnya diciptakan oleh anggota lain. Namun, hanya tiga buah lagu yang memiliki tema anti perang, yaitu *Trust*, *As One*, dan *Hoshizora*.

Invansi Amerika ke Irak sendiri disebut dengan perang Irak III. Perang ini diawali dengan invasi Amerika Serikat dan sekutunya ke Irak dengan sebutan sebagai ‘operasi pembebasan Irak’ secara resmi dimulai pada tanggal 19 Maret 2003 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Invasi\\_Irak\\_2003#cite\\_note-whitehouse-2](http://id.wikipedia.org/wiki/Invasi_Irak_2003#cite_note-whitehouse-2)). Tujuan resmi yang ditetapkan oleh Amerika Serikat adalah untuk ‘melucuti senjata pemusnah masal Irak, mengakhiri dukungan Saddam Husein kepada terorisme, dan memerdekakan rakyat Irak’. Keterlibatan Jepang dalam perang ini adalah ketika pemerintah Jepang mengirimkan tentaranya ke Irak dengan alasan kedamaian (<http://www.02.246.ne.jp/~semar/esaisehari/esaisehari4/esaisehari4.html>).

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan tanda-tanda bahasa yang diungkapkan Hyde dalam lirik ciptaannya yang bertema anti perang. Peneliti

tertarik untuk menganalisis tanda-tanda serta makna tanda yang digunakan oleh Hyde dalam lagunya untuk mengungkapkan perasaannya terhadap perang yang terjadi ketika itu, perang yang juga didukung oleh pemerintah Jepang. Penelitian ini semakin penting karena hingga saat ini di berbagai belahan dunia hampir selalu terjadi perang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan dua masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam lirik lagu karya Hyde?
2. Apa jenis dan makna tanda semiotik yang digunakan dalam lirik lagu karya Hyde untuk menyampaikan pesan anti perang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin dalam lirik lagu karya Hyde.
2. Mendeskripsikan jenis dan makna tanda semiotik yang digunakan dalam lirik lagu karya Hyde untuk menyampaikan pesan anti perang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra.

2. Memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya dalam bidang sastra untuk memaknai sebuah lirik lagu.
3. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pencinta sastra.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan kepustakaan bertujuan sebagai acuan dan titik tolak untuk melakukan sebuah penelitian, sehingga meninjau penelitian yang telah ada perlu dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti, sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas lirik lagu karya Hyde. Mahasiswa Universitas Bung Hatta, Fitri Raina Suri (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Diksi, Imaji, dan Kata Konkret dalam Lirik-lirik Lagu Karya Hideto Takarai”. Hasil penelitian itu meliputi penggambaran cinta yang kuat berupa pengorbanan untuk cinta, arti kesetiaan, dan penderitaan karena cinta dalam lirik lagu karya Hyde dilihat dari diksi, imaji, dan kata konkret dengan menggunakan tinjauan struktural.

Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Rendra Siswoyo (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotik dalam Lirik Lagu Shoutul Khilafah (Kajian Charles Sanders Peirce)” juga menggunakan pendekatan semiotik. Hasil dari penelitian tersebut adalah lirik lagu Shoutul Khilafah yang dianalisis dengan semiotik Kajian Charles Sanders Peirce memiliki makna yang terdiri dari trikotomi. Trikotomi pertama ditinjau dari sudut pandang hubungan antara representamen dan objek. Trikotomi kedua membuat klasifikasi dengan sudut pandang yakni hubungan representamen dengan tanda. Trikotomi ketiga mengambil sudut pandang hubungan tanda dengan interpretan.

Berikut ini secara ringkas dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut:

1. Pada trikotomi pertama yang sering muncul adalah pemaknaan secara indeks dan Simbol. Hal tersebut dapat dijelaskan karena sebuah lagu tidak lepas dari pengaruh pemikiran yang terdapat di luar teks. Lirik Shoutul Khilafah yang bernuansa Islam banyak menggunakan simbol Islami.
2. Pada trikotomi kedua makna keseluruhan dapat dijelaskan bahwa masih banyak kata yang telah menjadi representamen hanya saja belum mampu menjadi tanda dikarenakan tidak terapkannya representamen tersebut. Khilafah yang merupakan *Sinsign* yang menuntut penerapan agar berfungsi sebagai tanda.
3. Pada trikotomi ketiga makna yang menonjol adalah makna menunjukkan bahwa tanda yang merupakan preposisi dan berfungsi sebagai pengantar suatu penjelasan. Disamping itu juga terdapat makna yang berkaitan dengan pernyataan untuk menyatakan kebenaran dan menyimpulkan suatu persoalan.

Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian tentang lirik lagu karya Hyde dengan menggunakan tinjauan semiotik. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti lirik lagu karya Hyde dengan menggunakan pendekatan semiotik Pierce yang membagi tanda menjadi trikotomi. Penelitian yang sudah ada diharapkan dapat menjadi pendukung dan bahan referensi dalam penelitian ini.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Strukturalisme**

Agar bisa memahami sebuah karya sastra secara utuh, perlu dianalisis struktur yang membangunnya. Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks mandiri. Penelitian dilakukan secara objektif yaitu

menekankan unsur intrinsik karya sastra dan mengenyampingkan unsur di luar karya sastra (Endraswara, 2003:51).

Setiap genre karya sastra, unsur-unsur yang membangunnya juga berbeda. Menurut Waluyo (1985: 28) puisi terdiri dari dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi terdiri dari diksi (perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata), imaji (visual, auditif, dan taktil), kata konkret, majas (kiasan dan pelambangan), verifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Menganalisis unsur-unsur pada lirik lagu juga dapat digunakan unsur pada puisi tersebut.

### **1.6.2 Semiotik**

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Semiotik adalah model penelitian sastra yang memperhatikan tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Prinsipnya, melalui ilmu ini karya sastra akan terpahami arti dan makna di dalamnya. Aart van Zoest (dalam Santosa, 1993:3) mendefinisikan semiotika sebagai sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Pradopo dalam Sobur, 2003:143). Strukturalisme sangat berhubungan erat dengan semiotik, karena karya sastra itu merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal. Preminger dalam Sobur (2003:144) mengatakan studi

semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Semiotik dikembangkan oleh dua orang ahli yang hidup pada zaman yang sama, namun tidak saling mengenal yaitu seorang ahli bahasa dan dikenal sebagai bapak pendiri linguistik modern Ferdinand de Saussure dan seorang ahli filsafat dan logika Charles Sanders Peirce (Ratna, 2004: 98-99). Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika, dalam perkembangan berikutnya, istilah semiotikalah yang lebih populer.

Saussure dengan teorinya mengatakan bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Bertens dalam Sobur, 2003: 46). Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Peirce yang terkenal karena teori tandanya mengklasifikasikan tanda menjadi tiga yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2003: 41). *Ground* adalah sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Tanda yang termasuk kedalam *ground* dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah penanda yang berkaitan dengan kualitas yang ada pada tanda, contohnya kata-kata kasar, keras atau lembut. *Sinsign* adalah penanda yang berkaitan dengan kenyataan seperti kata 'air sungai keruh' yang menandakan ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah penanda yang berkaitan dengan kaidah dan norma yang

dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan objeknya tanda dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *icon*, *index*, dan *symbol* (Sobur, 2003: 41-42). *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Hubungan antara tanda dan objek atau acuannya bersifat kemiripan, seperti potret dan peta. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya adalah asap sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan perjanjian masyarakat.

*Interpretant* adalah hubungan antara pikiran dengan jenis penandanya, dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign*, dan *argument*. *Rheme* adalah penanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang matanya merah dapat menandakan matanya sakit, baru bangun tidur, ataupun selesai menangis. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi tanah longsor, maka di tepi jalan akan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disana sering terjadi tanah longsor. *Argument* adalah penanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Misalnya, seseorang mengatakan “gelap” dalam sebuah ruangan. Orang itu berkata gelap karena ia menilai ruangan itu cocok dikatakan gelap.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan tersebut, analisis tema anti perang dalam lirik lagu karya Hyde dengan tinjauan semiotik akan dilakukan. Penelitian ini akan menggunakan teori tanda dari Pierce untuk mengungkapkan makna lirik-lirik lagu karya Hyde yang bertemakan anti perang serta struktur yang membangun lirik lagu tersebut.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Penelitian ini mengkaji lirik lagu karya Hyde dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Metode Kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikannya makna (Danim, 2002:32-33). Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan yang cermat dan studi kepustakaan, yaitu dengan mencari bahan-bahan yang mendukung penelitian ini. Bahan yang digunakan adalah lirik lagu karya Hyde dalam album *Awake* yang merupakan karya sastra yang akan diteliti, buku yang berkaitan dengan teori yang digunakan seperti teori semiotik, serta data-data lain yang diperoleh melalui internet.

2. Penganalisisan Data

Tahap analisis data dan membahas permasalahan diatas peneliti memakai landasan teori strukturalisme dan semiotik Pierce yang menyatakan tentang menganalisis tanda dalam sebuah karya sastra.

### 3. Penyajian Data

Data disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan pemecahan dari masalah yang ada berdasarkan analisis data, kemudian memberikan kesimpulan.

### 4. Kesimpulan

Setelah penyajian data kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian yaitu, Bab I, Bab II, Bab III dan Bab IV. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas dengan detail struktur lirik lagu Hyde dalam album *Awake* sebagai sebuah karya sastra puisi. Bab III membahas jenis tanda semiotik dan makna dari tanda semiotik yang terdapat dalam lirik-lirik lagu karya Hyde. Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.